KOMPAS, RABU, 26 AGUSTUS 1998

# Perupa Sunaryo Protes dengan Membungkus Karyanya

Bandung, Kompas

Belum pernah terjadi seniman "sekejam" Sunaryo. Pelukis dan pematung dari Bandung itu melakukan protes terhadap situasi yang dihadapi masyarakat dengan membungkus seluruh karya-karyanya yang tersimpan di Museum Selasar Seni Sunaryo dan sebagian dari bangunan studi-galerinya dengan kain hitam lalu diikat tambang putih.

Sunaryo melakukan itu semua justru menjelang pembukaan museum dan pameran seni rupa karya-karyanya yang bertajuk *Titik Nadir*, yang akan dilakukan Mendikbud Prof Dr Juwono Soedarsono, 5 September mendatang. Museum Sunaryo sendiri sangat mengesankan — memberi suasana asri dan artistik.

Kepada pers di Bandung, Selasa (25/8) siang, Sunaryo menyatakan baru akan membuka bungkusan tersebut jika situasi di Tanah Air mulai membaik. Ia mengakui, pada awalnya sikap itu ada unsur emosinya. Katanya, "Saya sendiri kaget dengan keputusan itu." Tetapi setelah dipertimbangkan, ia tetap bertekad membungkus dan mengikat seluruh hasil karyanya baik berupa patung maupun lukisan, kecuali lukisan *Tawaf* yang merupakan lukisan perjalanan batinnya.

Empat belas dari karyanya itu kemudian memperoleh judul baru. Satu di antaranya, *Titik Nadir*, merupakan puncak dari kegelisahan jiwanya setelah daya kreativitasnya macet akibat hiruk-pikuknya situasi yang berkembang pesat di sekelilingnya. Tetapi justru setelah ia melakukan protes dengan membungkus seluruh hasil karyanya, spirit dan energinya mengalir kembali dalam karyanya *TV-log* yang dituangkan dalam bentuk instalasi audio visual.

Di atas tanah yang gersang dan retak-retak, Sunaryo menempatkan sepotong kayu besar yang terancam gergaji mesin yang ganas, lengkap dengan potongan dan serbuk kayu, batang dan ranting yang terbakar dan tertancap meranggas di atasnya.

## Menisbikan karya

*Titik Nadir* yang menjadi tajuk pamerannya diartikan sebagai titik terrendah kecemasan bila kondisi menyuruk ke keadaan paling buruk. Kritikus seni rupa Jim Supangkat berpendapat, pada himpitan yang paling mampat ini, manusia akan sampai pada titik silang biner: apakah menolak kenyataan dan menghujat atau menerima kenyataan dan berserah pada kekuasaan Ilahi.

Sunaryo, menurut Jim Supangkat dan pengamat seni Suwarno Wisetrotomo, memilih bersikap subversif dan dengan segala kekuatannya kemudian melibas dan menisbikan karya-karyanya. Tetapi sikap itu justru menyodorkan estetika baru karena pembungkusan tidak dilakukan dengan begitu saja. Dengan emosi penuh dan tidak menghindarkan kepekaan serta nalurinya, ia mengekspresikan sikapnya dalam berkarya.

Melalui ruang yang dimiliki, karya-karyanya yang baru itu selain mempresentasikan situasi titik nadir, sekaligus memperlihatkan sikap keberpihakannya terhadap kemanusiaan. Sikap itu menunjukkan adanya pergeseran dari representasi individual ke arah representasi sosial. **(hers)**